



SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL MASJID BERBASIS NILAI AMANAH, MURAQABAH, DAN UKHUWAH

Adryan Risady^{a,1}, Abdul Gafur^{b,2*}

^{a,b} Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75119 Indonesia

¹adryantbr2000@gmail.com; ^{2*}abdul.gafur@feb.unmul.ac.id

*Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 8
Nomor 2
Halaman 45-62
Malang, September 2023
ISSN: 2339-1847
e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:
20 Juli 2022
Tanggal Selesai Revisi:
11 September 2023
Tanggal Diterima:
1 September 2023

Kata Kunci:

Amanah;
Fenomenologi Islam;
Muraqabah;
Sistem pengendalian internal;
Ukhuwah.

Keywords:

Amanah;
Internal Control System;
Islamic Phenomenology;
Muraqabah;
Ukhuwah.



Abstrak: Sistem Pengendalian Internal Masjid Berbasis Nilai Amanah, Muraqabah, Dan Ukhuwah. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep sistem pengendalian internal masjid berlandaskan nilai Islam. Alat analisis yang digunakan adalah Fenomenologi transendental yang telah berkembang dan menjadi fenomenologi Islam. Empat orang Pengurus masjid Al-Fatihah Universitas Mulawarman dipilih sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan Masjid Al-Fatihah memiliki pola hubungan interaksi yang kuat selayaknya saudara diantara jamaahnya. Konsep nilai Islam amanah, muraqabah, dan ukhuwah menjadi dasar pembentuk sistem pengendalian internal masjid. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep pengendalian internal masjid bernilai Islam dan membantu regulator dalam merancang kebijakan terkait pengelolaan masjid dan pengendalian internal bernilai Islam.

Abstract: Mosque Internal Control System Based on the Values of Amanah, Muraqabah, and Ukhuwah. This research aims to formulate the concept of a mosque's internal control system based on Islamic values. The analytical tool used is transcendental phenomenology, which has developed into Islamic phenomenology. Four Mulawarman University Al-Fatihah mosque administrators were selected as informants. The results showed that the Al-Fatihah Mosque has a strong interactional relationship pattern, like brothers, among its worshipers. The concept of Islamic values of amanah, muraqabah, and ukhuwah is the basis for forming the mosque's internal control system. This research contributes to the development of the concept of Islamic mosque internal control and helps regulators design policies related to mosque management and Islamic internal control.

Disitasi sebagai: Risady, A., & Gafur, A. (2023). Sistem Pengendalian Internal Masjid Berbasis Nilai Amanah, Muraqabah, Dan Ukhuwah.. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 8(2), 45-62. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.45-62>.

1. PENDAHULUAN

Masjid dapat dikategorikan sebagai entitas berorientasi non laba karena memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016, pt. ISAK 35). Masjid juga dapat dianggap sebagai entitas karena melaksanakan transaksi syariah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016, pt. PSAK 101). Kedua kategori menempatkan masjid sebagai entitas yang perlu menjalankan tata kelola dengan baik. Masjid berfungsi lebih dari sekedar tempat ibadah ritual (Musavi Moqaddam & Mohammadi, 2016) dan bahkan secara historis masjid memainkan peran sentral dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan peradilan (Omer & Farhadullah, 2019). Masjid juga menjadi sarana yang tepat dalam mengaplikasikan strategi komunikasi dakwah *bi hal* (Gunawan & Muhid, 2022). Meskipun demikian, penelitian yang mendalami tata kelola masjid masih cukup sedikit, termasuk di negara yang mayoritas memeluk agama Islam.

Penelitian masjid di Malaysia yang terkait dengan tata kelola yang disarankan pemerintah kurang dibahas dan diteliti diperparah lagi masih terdapat peneliti yang tidak setuju dengan tata kelola yang disarankan tersebut karena tidak didasarkan pada filosofi Islam (Mokhtar & Ahmad, 2020). Padahal, jenis pengelolaan masjid yang paling cocok dan efisien adalah pengelolaan masyarakat dengan pengawasan pemerintah (Arasteh, 2014). Beberapa hasil penelitian terkait tata kelola keuangan masjid yang ditelaah oleh Adil et al. (2022) juga menunjukkan bahwa laporan keuangan sebagian besar masjid di Indonesia belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan pelaporan cenderung dilaksanakan secara tradisional, sementara penelitian yang mendalami dan berupaya untuk menggali nilai Islam dalam tata kelola masjid tidak banyak ditemui.

Penelitian terkait masjid sebagian besar pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam dengan pola peneliti Malaysia yang berorientasi pada manajemen organisasi, sedangkan peneliti Indonesia berorientasi pada lembaga keuangan mikro (Sahad et al., 2022). Salah satu, misalnya, mendalami jenis-jenis amalan sedekah yang dibuktikan dengan banyaknya kotak amal masjid setiap minggunya yang berjumlah jutaan rupiah karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai penambang emas dan karena banyak orang bernazar untuk menyumbang ke masjid Sangir (Syafuruddin & Hasan, 2021). Penelitian yang terkait masjid lebih banyak terkait dengan peran masjid dalam manajemen risiko bencana, penyaluran bantuan, partisipasi masyarakat, dan perwakafan (Boonchom & Assalihee, 2023; Emha et al., 2022; Hasan et al., 2015; Ismail et al., 2021; Kamarubahrin & Ayedh, 2018; Kassim & Binghaia, 2017; Mahmud et al., 2014; Misbah et al., 2022; Moslehi et al., 2023; Sheikhi et al., 2021; Thabith & Mohamad, 2021; Widiastuti et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian tentang akuntabilitas dan transparansi yang masih diisi dengan pelayanan publik, pengelolaan keuangan dana desa, dan pengelolaan keuangan masjid akan terus ada dan berkembang sesuai perkembangan zaman karena (Adil et al., 2022).

Kecenderungan tersebut menginisiasi penelitian untuk fokus pada pendalaman nilai Islam yang terkandung dalam tata kelola masjid, khususnya dalam pengendalian internal pada Masjid Al-Fatihah Universitas Mulawarman . Masjid Al-Fatihah adalah masjid yang berada di lingkungan kampus. Pengendalian internal di Masjid Al-Fatihah telah memenuhi karakteristik pengendalian internal secara umum, seperti dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pengelola masjid. Pembagian tugas diatur berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengelola melalui seleksi dan wawancara. Penelitian terkait pengendalian internal masjid kampus selama ini hanya fokus pada nilai tertentu seperti amanah (Zoelisty & Adityawarman, 2014) prinsip *habluminallah* dan *habluminannas* (Gunadi & Kurniawan, 2020) tanpa berupaya menggali secara induktif. Terdapat pula penelitian yang hanya menguji efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen keuangan, dan akuntabilitas pada masjid di Malaysia (Sanusi et al., 2015) dan penelitian yang menyarankan perhatian khusus pada praktik pengendalian internal pada masjid (Mohamed et al., 2014) dengan mengabaikan nilai Islam yang kemungkinan terinternalisasi di dalamnya.

Penelitian ini memilih Masjid Al-Fatihah karena anggapan umum bahwa lingkungan kampus dapat dijadikan contoh untuk masyarakat. Masyarakat dapat menerapkan hal yang sama dalam hal pengelolaan masjid. Terdapat pula anggapan bahwa pengelolaan masjid di lingkungan kampus dilakukan menggunakan pendekatan keilmuan serta relevan dengan kondisi masyarakat saat ini karena dikelola kalangan akademisi. Berdasarkan kecenderungan penelitian sebelumnya serta isu praktis tersebut, penelitian berupaya secara berbeda untuk menggali dan merumuskan nilai-nilai Islam dalam pengendalian internal pada Masjid Al-Fatihah.

2. METODE

Penelitian menggunakan fenomenologi transendental yang telah dikembangkan dengan fenomenologi Islam melalui penyempurnaan asumsi dan komponen konseptual sesuai dengan nilai-nilai Islam (Niswatin et al., 2014). Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Fatihah Universitas Mulawarman pada Januari-April 2023. Pengumpulan data yang dilakukan dengan jenis data primer berupa wawancara mendalam dengan pengelola (takmir) masjid, sebagai informan, yang terlibat dalam pengendalian internal sehari-hari. Takmir Masjid Al-Fatihah yang diwawancarai terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Kepala Departemen Kebersihan. Wawancara mendalam dilaksanakan pada bulan Januari 2023 dengan empat orang informan. Keempat informan tersebut merupakan pengurus masjid yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Kepala Departemen Ibadah. Umar selaku Ketua ditemui di masjid Al-Fatihah pada tanggal 21 Januari 2023, Hamdan selaku Bendahara diwawancarai pada tanggal 23 Januari 2023, diskusi dengan Fajar selaku Kepala Departemen Kebersihan pada tanggal 27 Januari 2023, dan penggalan data dengan Jefri sebagai Sekretaris pada tanggal 31 Januari 2023 melalui *video call*.

Wawancara mendalam dengan informan dilakukan dengan teknik fenomenologi transendental yang berupaya menggali *noema*, *epoche*, dan *noesis*, serta melakukan *intentional analysis* dan *eidetic reduction* (Kamayanti, 2021, p. 175). Peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, dan buku catatan. Peneliti melakukan upaya *bracketing* (penandaan dan pendalaman) terhadap setiap kesadaran pengendalian internal informan, sehingga penelitian ini tidak menggunakan pedoman wawancara terstruktur agar peneliti dapat melakukan *bracketing* secara langsung pada saat pengumpulan data dilakukan. *Noema* sebagai bagian dari analisis tekstural atau permukaan, menghasilkan sebuah pemahaman awal informan terkait pengendalian internal masjid yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan *bracketing* (meletakkan tanda kurung). *Analisis epoche* dan *bracketing* (meletakkan tanda kurung) pada tekstur lain di bawah tekstur (*noema*) untuk mendapatkan *noesis*, sebagai tingkat pemaknaan yang lebih mendalam terhadap kesadaran informan terhadap pengendalian internal masjid. *Noesis* yang merupakan pemahaman yang muncul akibat pengalaman pada waktu dan tempat tertentu pada saat informan melaksanakan pengendalian internal di masjid. *Intentional analysis* merupakan bentuk pemahaman relasi *noema-noesis* yaitu cara *noesis* membentuk *noema*. *Eidetic reduction* merupakan hasil kondensasi dari seluruh pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni informan terkait pengendalian internal di Masjid Al-Fatihah.

Adopsi pendekatan asumsi fenomenologi Islam dilakukan dengan cara menekankan pada pencarian *noesis* yang mengasumsikan karakter takmir masjid Al-Fatihah sebagai manusia Islami. Seluruh unsur tersebut dilebur dalam proses analisis data yang disusun untuk menemukan tema-tema pengendalian internal masjid dengan tahapan: 1) *bracketing*, yaitu proses untuk meletakkan konsep/fenomena dalam tanda kurung, dan memisahkan dari hal-hal yang dapat mengganggu kemurniannya; 2) *horizontalizing*, yaitu upaya untuk membandingkan sudut pandang seorang informan dengan informan lain tentang konsep/fenomena yang dialami dan diketahui subjek serta proses mengoreksi dan melengkapi tahapan *bracketing*, sehingga tahapan ini merupakan proses penemuan bukti lain dalam interaksi dengan subjek/ informan lain, dan 3) *horizon*, yaitu proses menemukan esensi dari tema objek secara murni (Niswatin et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas setiap pengurus yang menjadi informan penelitian ini dapat diketahui dari aktivitas yang mereka laksanakan sehari-hari. Umar selaku Ketua memiliki tugas untuk memastikan semua komponen organisasi berjalan dengan baik. Sekretaris (Jefri) bertugas untuk melakukan pencatatan terhadap surat keluar atau masuk baik peminjaman barang atau tempat dan administrasi lainnya. Selain itu, Sekretaris juga bisa menggantikan tugas Ketua jika Ketua sedang berhalangan. Hamdan sebagai Bendahara bertugas untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan masjid dalam bentuk laporan keuangan. Fajar yang menjabat sebagai Kepala Departemen Kebersihan bertugas untuk membuat jadwal kebersihan yang

terhadap seluruh anggota. Secara teknis pendekatan fenomenologi yang digunakan pada saat wawancara mendalam dituangkan di dalam kertas kerja fenomenologi untuk memudahkan peneliti dalam memetakan *noema-noesis-intentional analysis-eidetic reduction*. Kertas kerja fenomenologi berisi analisis wawancara dari keempat informan. Analisis *noema* dan *noesis* dilakukan untuk setiap informan. Keterangan yang disampaikan oleh Umar bahwa pengelolaan di Masjid Al-Fatihah kurang lebih sama dengan organisasi lain pada umumnya dengan ungkapan berikut.

“Caranya sih sama, hampir sama eh organisasi-organisasi lain atau rumah rumah yang lain.”

Ungkapan Umar tersebut merupakan kesadaran eksplisit (*noema*) yang nampak, disebabkan dari pengalamannya menjalankan tugas sebagai Ketua Pengurus Masjid Al-Fatihah . Hal ini kemudian membentuk kesadaran yang lebih dalam (*noesis*) bahwa aktivitas menjalankan pengendalian internal organisasi harus mengedepankan aspek kekeluargaan. Pada titik ini Umar memaknai posisinya sebagai ketua layaknya seorang bapak, sehingga dalam prakteknya Umar menganggap lingkungan dan orang-orang di dalamnya adalah keluarga, dengan ungkapan berikut:

“Saya selalu bilang itu ketika saya nasehati ini “Keluarga” dan saya disini selayaknya Bapak.”

Menurut Jefri tugas sebagai Sekretaris tidak lebih dari bidang administrasi yang mengatakan:

“Sekretaris itu kan nggak lebih dari bidang administrasi.”

Tugas yang ia jalankan meliputi mencatat barang-barang inventaris dan menggantikan tugas Ketua ketika berhalangan hadir. Ungkapan Jefri tersebut dapat dianggap sebagai kesadaran eksplisit (*noema*), disebabkan oleh pengalamannya menjalankan praktik sebagai seorang Sekretaris. Kesadaran ini berkembang dan menjadi kesadaran yang lebih dalam (*noesis*), bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai Sekretaris harus memiliki manajemen waktu sebagai acuan utama dalam pengendalian internal. Jefri memahami bahwa dia harus mengedepankan manajemen waktu untuk bisa menjalankan tugasnya, dengan penekanannya bahwa:

“Berarti kalau saya itu kaya manajemen waktu bagian itu.”

Hamdan selaku Bendahara memahami tugasnya sebagai bendahara yaitu mencatat transaksi-transaksi dalam pencatatan laporan keuangan sebagai bentuk transparansi. Hamdan mengungkapkan bahwa:

“Tugasnya sebenarnya sama ya mengelolah keuangan masjid.”

Penekanan tersebut merupakan sebagai kesadaran eksplisit (*noema*), disebabkan pengalamannya menjalankan tugas sebagai Bendahara Masjid Al-Fatihah . Hamdan sendiri yang memiliki latar belakang sebagai lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Akuntansi sehingga membuat pekerjaannya berjalan mudah. Hamdan mengungkapkan sebagai berikut:

“Memang saya cukup senang saya notabenenya dari jurusan akuntansi jadi belajarlh untuk praktek secara langsung”.

Nomea yang digali dari Hamdan tersebut memunculkan kesadaran yang lebih dalam (*noesis*) bahwa pengendalian internal harus memiliki kemampuan dasar yang baik sesuai dengan tugas yang dijalankannya. Hamdan memahami tugas sebagai seorang Bendahara harus didasarkan pada latar belakang yang sesuai dengan agar bisa menghasilkan laporan keuangan yang andal. Fajar sebagai Kepala Departemen Kebersihan memahami posisinya sebagai untuk mengontrol dan menjadwalkan tugas kebersihan untuk pengurus Masjid. Fajar mengungkapkan bahwa:

“Pertama mungkin kita harus mengontrol ya. Karena Kak Adryan juga ini ya kan Kak sudah dulu kebersihan juga. Yang pertama kita mengontrol ini. Mengontrol jadwal piket untuk masjid.”

Ungkapan Fajar tersebut dapat dianggap sebagai kesadaran eksplisit (*noema*). Dalam prakteknya Fajar tidak terlalu memberikan penekanan yang berlebih jika ada anggota yang tidak menjalankan tugasnya. Sebab menurutnya setiap dari mereka telah memahami peran dan tugasnya masing-masing dengan penekanan bahwa

“Saya sudah nggak memperhatikan lagi kalau memang misalnya eh teman-teman ini mau piket jam delapan, mau piket jam sembilan, mau jam sepuluh atau sebagainya karena memang kita udah dicantumkan bahwasanya kita ditekankan untuk disiplin.”

Hal ini kemudian yang membentuk kesadaran yang lebih dalam (*noesis*) bahwa dalam menjalankan tugas sebagai Kepala Departemen Kebersihan, Fajar tidak perlu menaruh curiga yang berlebih terhadap pengurus masjid yang lain. Pada tahap ini Fajar memaknai tugas dan perannya harus didasari oleh rasa kepercayaan terhadap satu sama lain.

Informasi dari keempat informan tersebut menunjukkan pemaknaan yang berbeda-beda berkaitan dengan pengendalian internal. Umar memaknai pengendalian internal dalam aspek kekeluargaan, Jefri memaknai pengendalian internal dengan manajemen waktu, Hamdan memaknai pengendalian internal dengan keterampilan atau kemampuan dasar, dan Fajar memaknai pengendalian internal dengan kepercayaan terhadap masing-masing individu. *Noema* dan *noesis* yang digali dari empat informan tersebut dituangkan di dalam kertas kerja fenomenologi di Tabel 1.

Tabel 1. Kertas Kerja Fenomenologi Kesadaran Pengendalian Internal Masjid

Informan	Noema	Noesis	Pemaknaan
Umar	Caranya sih sama, hampir sama eh organisasi-organisasi lain atau rumah-rumah yang lain	Saya selalu bilang itu ketika saya nasehati ini Keluarga dan saya disini selayaknya Bapak	Lingkungan dan orang-orang di dalamnya adalah keluarga
Jefri	Sekretaris itu kan nggak lebih dari bidang administrasi	Berarti kalau saya itu kaya memajemen waktu bagian itu	Mengedepankan manajemen waktu untuk bisa menjalankan tugasnya
Hamdan	Tugasnya sebenarnya sama ya mengelolah keuangan masjid	Memang saya cukup senang saya notabenenya dari jurusan akuntansi jadi belajarlah untuk praktek secara langsung	Keterampilan atau kemampuan dasar
Fajar	Pertama mungkin kita harus mengontrol ya. Karena Kak Adryan juga ini ya kan Kak sudah dulu kebersihan juga. Yang pertama kita mengontrol ini. Mengontrol jadwal piket untuk masjid	Saya sudah nggak memperhatikan lagi kalau memang misalnya eh teman-teman ini mau piket jam delapan, mau piket jam sembilan, mau jam sepuluh atau sebagainya karena memang kita udah dicantumkan bahwasanya kita ditekankan untuk disiplin	Kepercayaan terhadap masing-masing individu

Tahapan berikutnya adalah peneliti melakukan *horizontalizing* terhadap pernyataan-pernyataan yang memiliki tema yang sama dari masing-masing informan. Pernyataan tersebut memunculkan kesadaran intersubjektif. Peneliti mengidentifikasi seluruh pernyataan yang diungkapkan oleh informan. Terdapat enam pernyataan yang diambil dari Umar selaku Ketua, lima dari Jefri sebagai Sekretaris, empat dari Hamdan selaku Bendahara, dan lima dari Fajar selaku Kepala Departemen Kebersihan. Seluruh pernyataan tersebut meliputi aspek lingkungan/tempat, sistem, internal, tanggung jawab, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Horizontalizing Kesadaran Pengendalian Internal Masjid

Umar	Jefri	Hamdan	Fajar
Lingkungan-iman yang fluktuatif: lingkungan/tempat	Membuat to-do list untuk memaksimalkan tugasnya: tanggung jawab	Mencatat transaksi secara cepat dan pada saat itu juga: tanggung jawab	Tidak ada hambatan dengan tugasnya: internal
Senang tinggal di Masjid (tujuh golongan yang akan masuk surga. Salah satunya adalah anak mudah yang hatinya terpaut dengan masjid): lingkungan/tempat	Tugas sebagai sekretaris tidak terlalu sulit: internal	Memiliki latar belakang jurusan akuntansi membuatnya mudah menjalankan tugas sebagai Bendahara: internal	Membersihkan setiap hari: sistem
Sistem yang bagus: sistem	Kegiatan yang bervariasi membuatnya merasa nyaman: lingkungan/tempat	Pekerjaan yang ia lakukan untuk menggapai ridha Allah Swt: internal	Tidak memperhatikan teman-teman mau piket jam berapa tetapi membuat catatan pelanggaran untuk disampaikan pada saat rapat evaluasi: tanggung jawab hak dan kewajiban setelah memperoleh fasilitas yang ada: tanggungjawab
Orang-orang yang berkualitas: sumber daya manusia	Bertemu dengan teman-teman yang beda jurusan: lingkungan/tempat	Menganggap tugasnya adalah kewajiban: internal	Tidak ada anak hama yang lepas dari tanggung jawabnya untuk piket: internal
Mengerjakan secara totalitas: amanah/tanggung jawab	Memotong biaya bulanan: pengeluaran, internal lingkungan/tempat	-	-
Menganggap ini sebagai keluarga dan sekaligus sebagai rumah: persaudaraan	-	-	-

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap *horizontalizing* (tabel 2) maka akan dilakukan analisis *horizon* (tabel 3) terhadap kesadaran intersubjektif. Intersubjektif yang meliputi empat tema tersebut diidentifikasi kembali untuk memudahkan dalam tahap refleksi. Tema lingkungan/tempat dan sistem dijadikan satu sebab menurut peneliti ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Tabel 3. Horizon Kesadaran Pengendalian Internal Masjid

Persaudaraan	Lingkungan/Tempat dan Sistem	Tanggung jawab
Menganggap ini sebagai keluarga dan sekaligus sebagai rumah: persaudaraan. Tugas sebagai sekretaris tidak terlalu sulit: internal.	Lingkungan-iman yang fluktuatif: lingkungan/tempat	Mengerjakan secara totalitas: amanah/tanggung jawab. Membuat to-do list untuk memaksimalkan tugasnya: tanggung jawab.
Memiliki latar belakang jurusan akuntansi membuatnya mudah menjalankan tugas sebagai Bendahara: internal.	Senang tinggal di Masjid (tujuh golongan yang akan masuk surga, salah satunya adalah anak mudah yang hatinya terpaut dengan masjid): lingkungan/tempat	Mencatat transaksi secara cepat dan pada saat itu juga: tanggung jawab
Pekerjaan yang ia lakukan untuk menggapai ridha Allah Swt: internal	Sistem yang bagus: sistem	hak dan kewajiban setelah memperoleh fasilitas yang ada: tanggungjawab
Menganggap tugasnya adalah kewajiban: internal	Membersihkan setiap hari: sistem	catatan pelanggaran untuk disampaikan pada saat rapat evaluasi: tanggung jawab
Tidak ada hambatan dengan tugasnya: internal	Kegiatan yang bervariasi membuatnya merasa nyaman: lingkungan/tempat.	
Tidak ada anak hamas yang lepas dari tanggung jawabnya untuk piket: internal	Memotong biaya bulanan: pengeluaran, internal lingkungan/tempat	
	Orang-orang yang berkualitas: sumber daya manusia	

Internal diasosiasikan terhadap persaudaran sebab pernyataan yang disampaikan oleh responden karena menyangkut interaksi satu individu dengan individu yang lain dalam kelompok. Dan tanggung jawab merupakan bagian tersendiri yang berbeda dengan bagian lingkungan/sistem dan internal sehingga dalam hal ini berdiri sendiri. Kemudian, dilakukan refleksi yang terhadap kesadaran intersubjektif untuk memunculkan nilai-nilai islam. Berdasarkan hasil analisis *horizon* tersebut, peneliti melakukan refleksi dengan mengasosiasikannya dengan nilai Islam, yaitu, tanggungjawab refleksi dari Amanah, lingkungan dan Sistem refleksi dari tempat Ibadah yang dimaknai sebagai bentuk pengawasan dari Allah (*muraqabah*), dan persaudaraan adalah refleksi dari *ukhuwah*. Dari ketiga refleksi nilai Islam yang muncul kemudian melahirkan rumusan konsep nilai Islam dalam pengendalian internal Masjid Al-Fatihah Universitas Mulawarman (lihat tabel 4). Amanah adalah kemuliaan yang diperuntukkan oleh Allah khusus pada orang yang dikehendaknya dan di antara hamba-hambanya yang terpilih ('Assaf, 1993). Untuk memastikan tujuan organisasi dapat tercapai ada beberapa hal yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Al-Fatihah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh setelah melakukan analisis data wawancara, Jefri selaku Sekretaris membuat *to-do list* setiap kegiatan yang akan dilakukannya setiap hari.

Tabel 4. Refleksi Nilai Islam dalam Pengendalian Internal Masjid

<i>Horizontalizing</i>	<i>Horizon</i>	<i>Refleksi Nilai Islam</i>
Lingkungan/tempat	Lingkungan/Tempat dan sistem (Tempat Ibadah)	<i>Muraqabah</i>
Sistem Internal Tanggung jawab	Persaudaraan Tanggung Jawab	<i>Ukhuwah Amanah</i>

Pengurus masjid merupakan mahasiswa aktif yang memiliki berbagai macam aktivitas diluar dari kegiatannya di masjid. Selain itu, dalam teori *stewardship* bahwa pengelolaan kolektif terhadap organisasi masjid dilandasi oleh sikap amanah (Zoelisty & Adityawarman, 2014). Tanggapan yang disampaikan oleh Hamdan selaku Bendahara bahwa ia melakukan pencatatan transaksi keuangan pada saat itu juga berbeda dengan bendahara sebelumnya yang hanya melakukan pencatatan pada saat akan menyampaikan laporan keuangan. Akuntabilitas dan transparansi adalah suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Jika dalam pelaksanaannya tidak ada akuntabilitas maka tidak akan ada transparansi (Juniaswati & Murdiansyah, 2022).

Hamdan melakukan melakukan pencatatan yang lengkap dan tepat waktu untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Hamdan, pencatatan seperti ini merupakan pengendalian internal. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk pengendalian internal pada pelaporan keuangan masjid. Hak dan kewajiban bagi setiap pengurus adalah bagian yang harus dilaksanakan setelah memperoleh fasilitas yang ada di masjid. Hal ini sama dengan yang disampaikan Hamdan ketika ditanya tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Fasilitas yang diperoleh berupa tempat tinggal, internet gratis, dan uang konsumsi setiap bulannya. Kemudian kewajiban yang harus dikerjakan meliputi melaksanakan program-program yang telah dibuat dalam program kerja. Untuk menilai pelaksanaan tugas yang telah terlaksana maka pengurus masjid akan membuat catatan khusus. Seperti yang disampaikan oleh Fajar selaku Kepala Departemen Kebersihan bahwa ia akan membuat catatan jika ada hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan tugas dari pengurus masjid. Catatan tersebut kemudian akan disampaikan pada saat rapat sebagai bahan evaluasi.

Pengurus Masjid Al-Fatihah telah menjalankan tugas dengan maksimal. Hal ini dapat kita lihat dari upaya-upaya yang dibuat dengan sedemikian rupa agar semuanya dapat berjalan secara maksimal. Tanggung Jawab terkait dengan prinsip amanah yang dijalankan dengan sebaik-baiknya (Usman, 2015). Selain itu amanah bersinggungan langsung dengan Allah Swt, sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran surah al-Anfal ayat 27 “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” Dengan melihat beberapa pemaparan diatas disimpulkan bahwa tanggung jawab dari

Pengurus Masjid Al-Fatihah adalah refleksi dari nilai amanah. Nilai amanah kemudian diaplikasikan dalam aktivitas kinerja Pengurus Masjid Al-Fatihah. Sehingga pengendalian internal secara tidak langsung berjalan dengan baik dan bersemangatkan nilai Islam.

Muraqabah merupakan keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah (Irfan et al., 2021). Dalam bahasa arab *muraqabah* adalah kata dasar dari *raqaba* yang berarti memperhatikan, menyaksikan, dan mengawasi. Kata ini kemudian diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa ia berada dalam pengawasan langsung dari Allah dimanapun ia berada. Masjid sebagai tempat ibadah tidak hanya digunakan untuk menjalankan ibadah shalat. Masjid di masa Rasulullah dijadikan sebagai tempat untuk mengumpulkan umat muslim untuk membahas perkara-perkara penting baik itu pemerintahan maupun pendidikan. Menurut Umar selaku Ketua pengurus masjid, ia pada mulanya memilih untuk tinggal di masjid karena dari dulu ia senang tinggal di masjid. Selain itu menurutnya iman seseorang kerap kali cenderung naik turun. Umar kemudian mencari lingkungan yang bisa menjaga keimanannya dapat tetap stabil, sehingga masjid atau tempat ibadah itu sendiri secara tidak langsung mencegah seseorang untuk melakukan maksiat. Satu tempat yang bisa menjawab hal tersebut adalah Masjid Al-Fatihah.

Sistem yang baik dan dikelola oleh orang-orang yang memiliki kemampuan manajemen yang profesional menambah lengkap apa yang menjadi daya tarik dari Masjid Al-Fatihah. Struktur pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Hama et al., 2020). Hal ini sejalan dengan struktur yang ada di Masjid Al-Fatihah. Menurut Umar, anggota pengurus yang berada di dalamnya terdiri dari mahasiswa yang berbeda-beda fakultas, sehingga perbedaan jurusan inilah yang saling menutupi kekurangan setiap anggota. Al-Quran surah An-Nisa ayat 103 mengajarkan shalat yang harus didirikan. Shalat telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang ada di dalam tempat ibadah adalah suatu sistem yang lengkap. Sehingga lingkungan dan sistem sebagai tempat ibadah secara tidak langsung direfleksikan sebagai bentuk pengawasan dari Allah (*muraqabah*). Jefri sebagai sekretaris menganggap bahwa dengan berada di Masjid Al-Fatihah bisa menghemat pengeluaran setiap setiap bulan. Hal ini selaras dengan ia sampaikan mengingat Masjid Al-Fatihah berada di lingkungan kampus maka jaraknya semakin dekat. Hanya dengan berjalan kaki ia bisa menjangkau kampusnya tanpa mengeluarkan biaya tambahan lagi.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Seperti kegiatan piket kebersihan. Piket ini dikerjakan setiap hari dengan pembagian yang proporsional untuk masing-masing anggota. Hal ini pun yang menjadikan Masjid Al-Fatihah berbeda dengan masjid pada umumnya karena kegiatannya fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan kegiatan dari pengurus masjid. Jika ada pengurus berhalangan untuk mengerjakan tugas maka ia dapat beri dispensasi. Umar menyampaikan sebuah hadis tentang tujuh golongan yang akan dinaungi

oleh Allah Swt. di akhirat kelak dan salah satunya adalah pemuda yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid. Lingkungan dan sistem yang ada di Masjid Al-Fatihah menunjukkan karakteristik nilai tempat ibadah. Tempat ibadah tidak terfokus pada aspek ritual telah ditunjukkan di Masjid Al-Fatihah. Aktivitas yang bervariasi dan sistem terpadu dengan praktik ibadah membuat pengurus yang berada didalamnya dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dimanapun mereka berada.

Persaudaraan secara umum memiliki arti sebagai pertemanan yang sangat dekat. Hubungan tersebut diimplementasikan dengan suatu pertemanan yang saling memperhatikan, saling tolong-menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis diantara mereka (Siregar, 2018). Dalam Islam, persaudaraan diartikan sebagai ukhuwah. Kata *ukhuwah* yang memiliki makna yang merujuk pada perasaan empati dan simpati antara dua orang atau lebih. Keduanya memiliki kondisi yang sama atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun susah. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sempurna, sebelum dia menyukai bagi saudaranya seperti dia menyukai seperti dirinya sendiri" (an-Naisaburi, 1992).

Kunci keberhasilan dari umat Islam adalah berasal dari kuatnya tali persaudaraan di dalamnya. Ukhuwah adalah satu karakteristik yang menjadi tiga unsur kekuatan dalam masyarakat Islam pada zaman Rasulullah. *Pertama*, kekuatan iman dan aqidah. *Kedua*, kekuatan ukhuwah dan ikatan hati. *Ketiga*, adalah kekuatan kepemimpinan dan senjata (Iryani & Tersta, 2019). Ada banyak cerita yang menggambarkan bagaimana hubungan antara satu muslim dengan muslim lainnya. Di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10 disebutkan bahwa "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

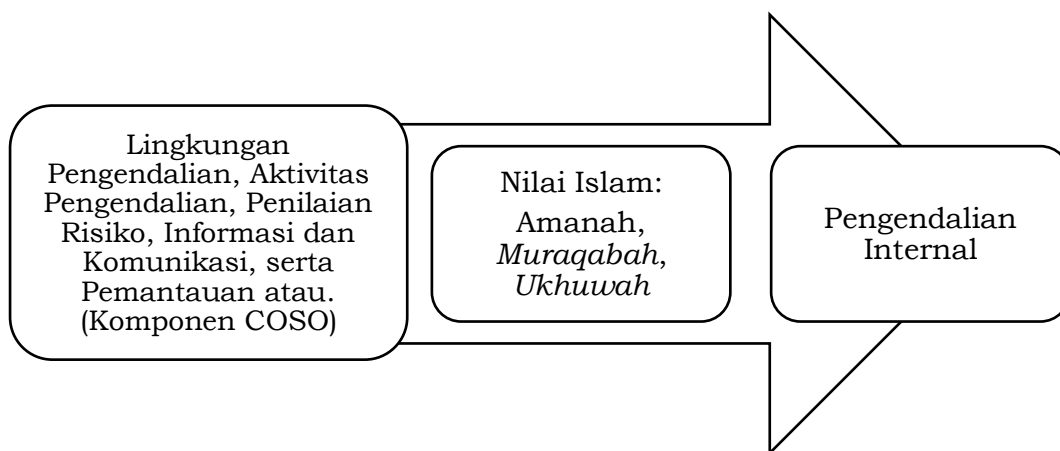
Masjid Al-Fatihah memiliki pola hubungan yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini ditunjukkan dari interaksi yang ada di dalamnya sudah selayaknya sebagai saudara. Umar mengatakan bahwa masjid sudah dianggapnya sebagai rumah sendiri. Bahkan ia memposisikan diri sebagai seorang bapak yang senantiasa mengingatkan anggota-anggota di dalamnya menjalankan tugas dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai hubungan sosial keagamaan sebagai sikap saling percaya dan jauh sistem yang menggunakan pendekatan mekanistik struktural sebagaimana konsep pengendalian yang ada pada organisasi konvensional yang hanya berorientasi laba (Zoelisty & Adityawarman, 2014). Selain itu, pembagian tugas dan peran di dalamnya sudah dinilai sesuai dengan komposisi yang ada.

Pembagian peran yang seimbang akan menjadikan organisasi berjalan dengan baik pula. Seperti yang disampaikan oleh Jefri selaku Sekretaris maupun dari Fajar selaku Kepala Departemen Kebersihan bahwa tugas yang dijalankan tidak terlalu sulit dan sejauh ini belum ada kendala yang berarti di dalam menjalankannya. Hamdan sendiri mengatakan bahwa ia memiliki latar belakang sebagai lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Akuntansi, sehingga di dalam mengerjakan laporan keuangan tidaklah sulit baginya. Sebagai saudara, setiap anggota memiliki kepercayaan yang tinggi kepada masing-masing anggota. Hal ini menunjukkan pengaruh kepercayaan terhadap hubungan masing-masing individu. Meskipun di dalam praktiknya ada waktu-waktu tertentu ada yang tidak sengaja lupa mengerjakan tugasnya itu tidak memudahkan tali persaudaraan diantara mereka.

Fajar sebagai kepala departemen kebersihan menilai bahwa saat ini tidak ada anak hamas yang lepas tanggung jawab dari tugasnya masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa di dalam Masjid Al-Fatihah nilai *ukhuwah* atau persaudaraan sangat dijunjung tinggi. *Ukhuwah* adalah hubungan yang dilandasi rasa cinta dan akidah yang lurus. Hubungan ini diwujudkan dalam bentuk persahabatan yang erat bagaikan satu bangunan yang kokoh (Anshori, 2016). Semua pekerjaan ini dilakukan sebagai upaya untuk menggapai ridho Allah SWT. posisi sebagai ketua, sekretaris, bendahara maupun anggota tidaklah menjadi penyebab menurunnya semangat untuk berkontribusi. Layaknya di dalam satu keluarga bahwa masing-masing orang di dalamnya memiliki perannya masing-masing. Peran yang berbeda inilah yang kemudian akan menutupi kekurangan satu sama lain.

Pengendalian internal secara umum terdiri dari lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian resiko, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Schandl & Foster, 2019). Kelima komponen ini merupakan suatu prosedur untuk memastikan tujuan organisasi dapat tercapai. Sehingga dalam praktiknya setiap lembaga atau perusahaan menjadikan komponen ini sebagai landasan pengendalian internal. Terdapat tiga nilai Islam yang menjadi sebagai konsep pengendalian Internal pada Masjid Al-Fatihah yaitu, amanah, *muraqabah* dan *ukhuwah*. Meskipun saat ini tidak ada standar khusus yang dibuat dalam menilai kinerja dari setiap pengurus, tetapi proses pelaksanaan kegiatan di Masjid Al-Fatihah tetap berjalan dengan baik.



Gambar 1.
Nilai Islam dalam Pengendalian Internal
Masjid Al-Fatihah

Berbeda halnya dengan lembaga-lembaga besar yang telah menerapkan sistem pengendalian terstruktur. Meskipun begitu masih terjadi pelanggaran seperti kecurangan, korupsi, bahkan pemalsuan data-data penting. Pengendalian Internal secara Umum sebenarnya telah memenuhi prasyarat untuk mencegah terjadinya pelanggaran dalam organisasi. Namun masih terdapat celah di dalam prakteknya sehingga menimbulkan *trouble* didalam organisasi. Pandangan saintifik terhadap pengendalian internal saat ini cukup memberi jurang pemisah terhadap nilai-nilai ketuhanan. Pemisahan agama dalam praktek kehidupan bermasyarakat memicu terjadinya kecurangan. Pandangan seperti ini juga membuat setiap orang menjadi materialistik atau sangat perhitungan dalam berbuat.

Nilai Islam telah membuat kegiatan di Masjid Al-Fatihah berjalan dengan baik. Selain itu, nilai Islam juga membuat pengurus masjid merasa nyaman berada di lingkungan masjid. Pengurus masjid, meskipun tidak memperoleh gaji tetap menjalankan tugasnya secara maksimal dan sebaik mungkin. Hal ini terlihat di lingkungan Masjid Al-Fatihah, keberagaman berjalan dengan harmonis. Sehingga penerapan nilai Islam dalam pengendalian Internal berdampak positif terhadap Masjid Al-Fatihah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan konsep pengendalian internal berdasarkan nilai Islam terdiri dari amanah, *muraqabah*, dan *ukhuwah*. Amanah adalah suatu aspek yang dimunculkan dalam pelaksanaan tanggung jawab pengendalian internal. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut melingkupi hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal antara manusia serta Lingkungan. *Muraqabah* merupakan pemaknaan terhadap masjid sebagai lingkungan pengawasan dari Allah SWT. Masjid sebagai tempat ibadah merupakan pengaplikasian tempat kerja dan tempat ibadah yang menunjukkan kepaduan antara sistem dan lingkungan. *Ukhuwah* adalah bagian yang esensial dalam sebuah kelompok. Sebuah kelompok yang menjadikan nilai ukhuwah sebagai konsep pengendalian internal akan mencegah terjadinya gesekan dalam kelompok. Pola hubungan yang erat dan sampai pada tataran saudara merupakan alasan utama interaksi yang sehat bagi masing-masing pengurus.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam perumusan nilai Islam yang mendasari pengendalian internal, sehingga memudahkan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan konsep pengendalian internal secara islami. Namun demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat pengkajian yang lebih luas terhadap pengurus masjid di luar lingkungan kampus. Pihak regulator, seperti pemerintah dan asosiasi masjid di Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menyusun pedoman pengendalian internal yang mengedepankan nilai Islam pada masjid yang memiliki karakter seperti Masjid Al-Fatihah.

REFERENSI

- Adil, M., Mediaty, & Haliah. (2022). Accountability and Transparency in the Public and Private Sector. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.167>
- an-Naisaburi, A.-I. A. H. M. bin al-Hajjaj al-Qusyairi. (1992). *Tarjamah Shahih Muslim* (Ashari, Ed.; M. A. Bisri, Trans.). CV As-Syifa'.
- Anshori, C. S. (2016). Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1). http://jurnal.upi.edu/file/08_Ukhuwah_Islamiyah_-_Sudirman.pdf
- Arasteh, H. J. (2014). Masjid and Its Management: Issues and Challenges. *Proceeding of The International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF 2014)*. Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF 2014), Kuala Lumpur, Malaysia.
- 'Assaf, S. A. M. (1993). *Al Halalu Wal Haramu Fil Islam (Halal Dan Haram Dalam Islam)* (Y. A. Mundhor & U. Faruq, Trans.). CV As-Syifa'.
- Boonchom, O., & Assalihee, M. (2023). The Development of Waqf Properties in Thailand Context: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Studies, Prince of Songkla University*, 14(1), 231–257.
- Emha, Z. I. F., Silviana, A., & Musahadi, M. (2022). Waqf Land Certification Postponement for Place of Worship Due to the Obscurity of the Toll Road Expansion Project (Re-overview of Gustav Radbruch's Three Basic Legal Values Theory). *Al-Ahkam*, 32(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2022.32.1.10745>
- Gunadi, B. H., & Kurniawan, P. S. (2020). Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(1), 89–100.
- Gunawan, R., & Muhid, A. (2022). The Strategy of Dakwah Bil Hal Communication: Literature Review. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 14(1), 33–50. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5270>
- Hama, A., Filianus, M., Murwati, Y., & Helena, M. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Koperasi di Kecamatan Payangan). *Mapan: Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.51774/mapan.v5i1.131>
- Hasan, Z. A., Othman, A., Ibrahim, K., Md Shah, M. A. M., & Noor, Abd. H. M. (2015). Management of Waqf Assets in Malaysia. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i1.412>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irfan, I., Majid, J., Umar, M., & Aditiya, R. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Perspektif Al-Muraqabah. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(1), 108–121. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i1.21746>
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Ismail, C. Z., Bakar, M. A., Ismail, S., & Ramli, N. A. (2021). Kapitan Keling Waqf Land Development: Issues and Challenges. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 1184–1196. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS2.1802>

- Juniaswati, K. T., & Murdiansyah, I. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>
- Kamarubahrin, A. F., & Ayedh, A. M. A. (2018). Critical Review on Waqf Experiences: Lessons from Muslim and Non-Muslim. *IQTISHADIA*, 11(2), 332. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3272>
- Kamayanti. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan* (Edisi Revisi). Penerbit Peneleh.
- Kassim, S., & Binghaia, M. (2017). Issues and Challenges in Management of Waqf in Ningxia Province of China. *Journal of Islamic Finance*, 6(2), 24–37. <https://doi.org/10.12816/0051018>
- Mahmud, N. M., Ali, W. R. W., Zawawi, M. M., & Zaini, N. (2014). Waqf Management And Accounting: An Overview. *Proceedings of International Conference on Accounting Research & Education 2014*. International Conference on Accounting Research & Education 2014.
- Mas'ud, F. (2017). *Manajemen Bisnis Berbasis Pandangan Hidup Islam*. UNDIP Press.
- Misbah, H., Johari, F., Mat Nor, F., Haron, H., Shahwan, S., & Shafii, Z. (2022). Sustainable Development, Regional Planning, and Information Management as an Evolving Theme in Waqf Research: A Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 14(21), 14126. <https://doi.org/10.3390/su142114126>
- Mohamed, I. S., Aziz, N. H. A., Masrek, M. N., & Daud, N. M. (2014). Mosque Fund Management: Issues on Accountability and Internal Controls. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 189–194. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.026>
- Mokhtar, M. S. M., & Ahmad, F. A. (2020). The Management System of The Mosque In Malaysia: A Narrative Review. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 5(29), 80–90.
- Moslehi, S., Dehghani, A., Masoumi, G., Sheikhi, R. A., & Barghi Shirazi, F. (2023). The Role of the Mosque as an Emergency Shelter in Disasters: A Systematic Review. *Hdqir*, 8(0), 0–0. <https://doi.org/10.32598/hdq.8.specialissue.310.4>
- Musavi Moqaddam, S. M., & Mohammadi, M. (2016). A Review of the Mosque's Role in Increasing Social Capital Based on Its Principal Indicators in the Quran and Islamic narratives. *Social Capital Management*, 3(1), 139–162. <https://doi.org/10.22059/jscm.2016.58849>
- Niswatin, Triyuwono, I., Nurkholis, & Kamayanti, A. (2014). Islamic Values Islamic Bank Underlying Performance Assessment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(24), 106–113. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/18499>
- Omer, D. H. F., & Farhadullah, D. (2019). Institution of Masjid and Its Role In Social Change: Challenges and Prospects. *Jurnal Penyelidikan Islam Dan Kontemporari (JOIRC)*, 2(4), 1–12.
- Sahad, M. N., Nazmi, Q. H., Abdullah, S., & Mohd Sholeh, S. Y. (2022). Mosques' Management Model in Indonesia and Malaysia: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 11(3), Pages 71-83. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v11-i3/14169>
- Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Said, J., & Iskandar, T. (2015). The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 156–162. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01095-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01095-3)

- Schandl, A., & Foster, P. L. (2019). *An Implementation Guide for the Healthcare Provider Industry*. COSO - Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Sheikhi, R. A., Seyedin, H., Qanizadeh, G., & Jahangiri, K. (2021). Role of Religious Institutions in Disaster Risk Management: A Systematic Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 15(2), 239–254. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/dmp.2019.145>
- Siregar. (2018). Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2). <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.05>
- Syafruddin, S., & Hasan, N. (2021). An Ethnographic Review on the Reception of Sangir Community in Solok Selatan to Giving Alms. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 145–166. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2860>
- Thabith, M. B., & Mohamad, N. A. (2021). Creation and Management of Lease of Waqf Properties in Sri Lanka: Issues and Challenges. *Journal of Contemporary Business and Islamic Finance (JCBIF)*, 1(1), 59–72.
- Usman, A. H. (2015). *Manajemen Strategis Syariah Teori, Konsep & Aplikasi* (S. Patria, Ed.). Zikrul Hakim.
- Widiastuti, T., Muryani, Sukmaningrum, P. S., Rusgianto, S., Hady, A. F., & Robani, A. (2021). Critical Review of Social Safety Net in COVID Era Based on Maqasid Shariah Framework: Indonesia Case. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 432–440. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.061>
- Zoelisty, C., & Adityawarman. (2014). Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–12.

Halaman ini sengaja dikosongkan